



# ANALISIS KESEHATAN BANK PADA UNIT USAHA SYARIAH (UUS) DIMASA PANDEMI COVID-19 DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC

**Iqbal Rafiqi, Siti Halimah**

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep  
[Iqbalrafiqy96@gmail.com](mailto:Iqbalrafiqy96@gmail.com), [Halimahmarzuki09@gmail.com](mailto:Halimahmarzuki09@gmail.com)

## **Abstrak**

This study aims to determine the soundness of sharia business units (UUS) registered with the Islamic Financial Services Authority for 2019-2021 using the RGEC method (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital).

This research method used in research is descriptive quantitative method. The results of this study using the RGEC method resulted in an Assessment of Bank Soundness in Indonesian Sharia Business Units (UUS) for 2019-2021 in terms of the Risk Profile factor with an average NPL yielding a value of 3.00% indicating that the bank is in good health, while the average LDR value produces 96,03% which indicates that the bank is in a fairly Enough healthy condition, Good Corporate Governance from the self-assessment results, namely obtaining an average of 2, which indicates the bank is in good health, Earning an average ROA produces a value of 1.17% indicating that the bank is in Enough healthy condition, with an average ROE value of 8,58% indicating that the bank is in an unhealthy state, and with an average BOPO yielding a value of 65,57% indicating that the bank is in very good health and Capital with an average CAR yields a value of 23,96% which indicates that the bank is in very good health.

*Keywords: Bank Soundness Level, RGEC Method, Sharia Business Unit*

## **Abstak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank pada unit usaha syariah (UUS) dimasa pandemic covid-19 dengan menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital). Penelitian ini metode yang digunakan dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini dengan metode RGEC menghasilkan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Unit Usaha Syariah (UUS) Indonesia tahun 2019-2021 yang ditinjau dari faktor Risk Profile dengan rata-rata NPL menghasilkan nilai 3,00% yang menunjukkan bahwa bank tersebut dalam keadaan sehat, sedangkan nilai rata-rata LDR menghasilkan 96,03% yang menunjukkan bahwa bank tersebut dalam keadaan cukup sehat, Good Corporate Governance dari hasil self assessment yaitu memperoleh rata-rata 2, yang menunjukkan bank tersebut dalam keadaan sehat, Earning dengan rata-rata ROA menghasilkan nilai 1,17% yang menunjukkan bahwa bank tersebut dalam keadaan sehat, dengan rata-rata ROE menghasilkan nilai 8,58% yang menunjukkan bahwa bank tersebut dalam keadaan kurang sehat, dan dengan rata-rata BOPO menghasilkan nilai 65,57% yang menunjukkan bahwa bank tersebut dalam keadaan

sehat, dan Capital dengan rata-rata CAR menghasilkan nilai 23,96% yang menunjukkan bahwa bank tersebut dalam keadaan sangat sehat.

**Kata Kunci:** *Tingkat Kesehatan Bank, Metode RGEC, Unit Usaha Syariah*

## 1. PENDAHULUAN

Dunia perbankan adalah bagian dari sektor keuangan yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari kita (Alvira Yusi Febrianti, 2021) Sektor perbankan berperan aktif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara (Yun Fitriano, 2019). Suatu sektor di bidang keuangan, perbankan, memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perbankan membantu sirkulasi uang secara tidak langsung dengan bertindak sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus spending unit) dan pihak yang kekurangan dana (defisit spending unit) (Muhammad Virgiawan dkk, 2018).

Perbankan memainkan peran penting dalam lalu lintas keuangan dan ekonomi secara keseluruhan karena mereka bertindak sebagai perantara antara masyarakat yang memiliki banyak dana dan masyarakat yang memerlukannya. (Wanda Awliya, 2019)

Pada dua puluh tahun terakhir, sektor perbankan Indonesia telah mengalami beberapa kemacetan dalam kemajuan ekonomi negara tersebut. Krisis yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997 menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional. Perbankan nasional mengalami kekurangan likuiditas sebagai akibat dari krisis kepercayaan dan penarikan simpanan masyarakat yang besar dari bank nasional. Perbankan Indonesia mengalami peningkatan tahun demi tahun, tetapi pada tahun 2008, mereka kembali mengalami guncangan. Pasar keuangan di seluruh dunia panik karena fenomena krisis ekonomi. Karena krisis, aliran dana keluar sangat besar, transaksi dan aktivitas ekonomi sehari-hari terganggu, dan aliran dana dan kredit terhenti di berbagai negara (Amelia Rizka Putri, 2023).

Setelah krisis ekonomi global tahun 2008, ekonomi Indonesia berangsur membaik, tetapi masih kurang stabil. Ini ditunjukkan oleh pelemahan nilai tukar rupiah setiap tahun dan penurunan pertumbuhan ekonomi dalam beberapa tahun terakhir. Di sisi lain, munculnya COVID-19 sebagai pandemi internasional dapat menyebabkan tingkat kekhawatiran yang berlebihan, yang dapat menyebabkan panic buying sebagai akibat dari rasa cemas dan khawatir yang berlebihan. COVID-19 berdampak pada semua bidang, terutama perekonomian. Menurut World Economic Forum (WEF), dampak COVID-19 pada ekonomi global mulai terlihat. Dengan meningkatnya pandemi COVID-19, kondisi ekonomi global diperkirakan akan berkontraksi cukup dalam pada kuartal pertama tahun 2020 dan mulai pulih pada kuartal kedua tahun 2020 (Febrianti, 2014). Menurut evaluasi Otoritas Jasa Keuangan hingga bulan Maret, stabilitas sektor jasa keuangan tetap stabil, intermediasi terus membukukan kinerja positif, dan profil risiko industri jasa



keuangan tetap terkendali. Ini terjadi meskipun perekonomian di berbagai negara terkena dampak pandemi COVID-19. Ini juga akan berdampak tidak langsung pada industri perbankan. Saat situasi ekonomi seperti ini, bank harus dapat mempertahankan kesehatan finansial mereka. Kesehatan bank sangat penting karena bank yang sehat dapat beroperasi normal. Selain itu, kesehatan bank yang baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat bahwa bank adalah tempat yang aman dan menguntungkan untuk menyimpan hartanya karena bank mempercayakan sejumlah dananya untuk diolah dan dikembalikan pada waktunya.

Salah satu alat yang paling penting dalam aktivitas ekonomi dan keuangan adalah perbankan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bank berfungsi sebagai media intermediasi antara masyarakat yang memiliki dana berlebihan dan masyarakat yang memerlukan dana. Mengingat pentingnya peran bank, kesehatan bank harus dijaga karena bank mengelola dana masyarakat yang dipercayakan kepadanya. Kepercayaan masyarakat dapat diperoleh dengan menjaga tingkat kesehatan bank, yang dapat dinilai dengan mengetahui apakah bank tersebut dalam kondisi yang sangat sehat, sehat, dan cukup sehat. (Pingkan Aprilia Maramis, 2020)

Dalam hal kesehatan bank, Bank Indonesia bertanggung jawab atas pengawasan kesehatan bank. Fungsi ini membuat Bank Indonesia memiliki persyaratan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh lembaga perbankan di Indonesia. Dalam penilaian kesehatan bank, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997, metode CAMEL, yang merupakan singkatan dari Capital (permodalan), Asset (aktiva), Management (manajemen), Earning (rentabilitas), dan Likuiditas (likuiditas), diizinkan untuk digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Pada tahun 2004, Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI untuk menyempurnakan metode CAMEL sebelumnya dengan menambahkan satu sektor tambahan. Dengan pertumbuhan yang pesat di sektor perbankan nasional, Bank Indonesia memutuskan untuk mengubah metode penilaian tingkat kesehatan banknya. Ini dilakukan berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Bank diharuskan untuk melakukan penilaian sendiri (Self Assesment) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil tindakan perbaikan dengan menggunakan penilaian terhadap faktor-faktor seperti profil risiko (profil risiko), kepemimpinan perusahaan yang baik, keuntungan (rentabilitas), dan modal (permodalan). Saat ini, bank menggunakan metode RGEC untuk melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatannya karena merupakan penyempurnaan dari metode-metode sebelumnya

Menurut Undang-Undang Pokok Perbankan No. 14 tahun 1967 dan UU No. 7 tahun 1992, yang disempurnakan oleh UU No. 10 tahun 1998, jenis perbankan

terdiri dari Bank Sentral, Bank Umum, Bank Tabungan, Bank Pembangunan, dan Bank Desa. Bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah subjek penelitian ini karena mereka merupakan jenis bank yang lebih populer dan banyak digunakan oleh masyarakat dengan jumlah rekrutmen yang cukup besar.

Dari latar belakang tersebut maka peneliti bertujuan untuk : menganalisis kesehatan bank unit usaha syariah (UUS) dimasa pandemic covid-19 dengan menggunakan metode RGEC

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait : 1) Penelitian ini sebagai tambahan referensi di perpustakaan yang memberikan informasi dan wawasan bagi mahasiswa/i khususnya mahasiswa/i Perbankan Syariah Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien serta menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Analisis Kesehatan Bank Pada Unit Usaha Syariah (UUS) Indonesia Di masa Pandemi Covid-19 Dengan Menggunakan Metode RGEC. 2) Penelitian ini dapat menjadi tambahan sumber referensi perpustakaan khususnya dalam bidang perbankan syariah di IDIA Al-Amien Preduan, dan sebagai tambahan informasi dan wawasan bagi mahasiswa/i serta menjadi acuan mahasiswa/i lainnya dalam melakukan penelitian selanjutnya. 3).Penelitian ini dapat Menjadi ilmu yang telah dipelajari di bangku perkuliahan sehingga dapat memahami ilmu yang telah dipelajari tersebut dengan baik, menambah referensi, dan wawasan pengetahuan yang luas tentang Analisis Kesehatan Bank Pada Unit Usaha Syariah (UUS) Indonesia Dimasa Pandemi Covid-19 Dengan Menggunakan Metode RGEC. 4). Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi di perpustakaan yang memberikan informasi dan wawasan bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Perbankan Syariah Institut Dirosat Islamiyah (IDIA) Preduan serta menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Analisis Kesehatan Bank Pada Unit Usaha Syariah (UUS) Indonesia Dimasa Pandemi Covid-19 Dengan Menggunakan Metode RGEC di lembaga keuangan syariah.

## **2. Kajian Pustaka (bold 12 pt)**

### **2.1. Kesehatan Bank**

Bank adalah suatu badan usaha yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan serta menyalurkannya kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk- bentuk lainnya dengan tujuan meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Peraturan Dapat diartikan bahwa kesehatan bank sebagai kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankannya secara normal serta mampu memenuhi semua kewajibannya secara baik sesuai dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku



(Kasmir, 2008). Berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tingkat kesehatan bank dapat didefinisikan sebagai hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kinerja atau kondisi suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif terhadap faktor-faktor profil risiko, GCG, rentabilitas, dan permodalan.

Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 13/1/PBI/2011, “Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi suatu bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank”. Kondisi atau kesehatan keuangan dan non keuangan bank merupakan suatu kepentingan pada semua pihak terkait, baik pemilik, manajemen bank, pemerintah (melalui BI) dan pengguna jasa bank (V. Rivai dkk, 2013). Untuk mengetahui suatu kinerja bank maka dapat dilakukan analisis mengenai tingkat kesehatan bank yang menunjukkan bahwa bank tersebut dalam kriteria sehat atau tidak sehat. Hasil akhir analisis kondisi suatu bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkaitan dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko.

## 2.2. Faktor Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Penilaian tingkat kesehatan suatu bank sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat kesehatan Bank Umum, maka suatu bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan berdasarkan Risiko (*Risk-based Bank Rating*). Penilaian ini menggunakan faktor-faktor yang meliputi Profil Risiko, GCG, Rentabilitas, dan Permodalan.

1. Penilaian Profil Risiko : Faktor penilaian ini merupakan penilaian terhadap risiko *inherent* dan kualitas penerapan manajemen dalam aktivitas operasional bank.
  - a. Risiko Kredit : Risiko ini yaitu risiko yang pinjamannya tidak kembali sesuai dengan kontrak, seperti penundaan, tidak membayar pinjamannya sama sekali atau pengurangan pembayaran pinjaman pokoknya dan suku bungannya.
  - b. Risiko Likuiditas : Risiko ini yaitu risiko kekurangan likuiditas yang terjadi karena adanya penarikan dana secara serentak atau *rush money* yang dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan bank tersebut.
2. Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) : Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan suatu bank yaitu *Good Corporate Governance* (GCG). Berdasarkan dengan PBI No. 11/33/2009 *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu tata kelola bank yang prinsip-prinsipnya menerapkan keterbukaan (*transparency*), kewajaran (*fairness*), independensi (*independency*), akuntabilitas (*accountability*), dan pertanggungjawaban (*esponsibility*).

3. Penilaian *Earnings* (Rentabilitas) : Penilaian faktor rentabilitas ini meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, manajemen rentabilitas, kesinambungan rentabilitas dan sumber-sumber rentabilitas. Penilaian ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, struktur, stabilitas rentabilitas dan perbandingan kinerja suatu bank dengan kinerja *peer group*, baik melalui analisis aspek kualitatif maupun kuantitatif.
4. Penilaian *Capital* (Permodalan) : Penilaian faktor permodalan ini meliputi evaluasi terhadap kecukupan pengelolaan permodalan dan kecukupan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, maka bank wajib melihat pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu merupakan penelitian dengan cara menganalisis Laporan Keuangan yang diubah kedalam bentuk statistik untuk melihat sebuah perusahaan perbankan dapat dikatakan sehat atau tidak sehat. Untuk mengetahui lebih mendalam lagi tentang Analisis kesehatan bank pada unit usaha syariah (UUS) Indonesia dimasa pandemic covid-19 dengan menggunakan metode RGEC, maka peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data dengan dokumen-dokumen perusahaan sesuai dengan data yang diperlukan. Penelitian ini juga menggunakan analisis data menggunakan pendekatan Profil Risiko, GCG Rentabilitas, dan Permodalan . Dari metode ini peneliti mengolah dan menganalisis untuk memperoleh data dan informasi. Sedangkan subjek dari penelitian ini Unit Usaha Syariah (UUS) yang terdiri dari PT. Bank Danamon Indonesia Tbk, PT. Bank Permata Tbk, PT. Bank Maybank Indonesia Tbk, PT. Bank OCBC NISP Tbk, PT. Bank CIMB Niaga Tbk, PT. Bank Sinarmas Tbk, PT. Bank Tabungan Negara(Persero) Tbk, PT. BPD DKI Tbk, PT BPD Jawa Tengah Tbk, PT BPD Sumatera Utara Tbk, PT. BPD Sumatera Barat Tbk, PT BPD Kalimantan Selatan Tbk, PT. BPD Kalimantan Barat Tbk, PT. BPD Kalimantan Timur Tbk, PT. BPD Sulawesi Tenggara Tbk.

### 4. Hasil dan Pembahasan

- a. *Non Performing Loan* (NPL) : Rasio NPL ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit yang bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank.

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

Berikut perhitungan Risiko kredit dan Risiko Likuiditas dari tahun 2019-2021 pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Otoritas Statistik Perbankan Syariah pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**NPL Perusahaan Perbankan Periode 2019-2021**  
**(Dalam Jutaan Rupiah)**

No	Bank	Tahun	Kredit Bermasalah	Total Kredit	NPL %
1	UUS Danamon	2019	3.550.307	109.971.338	3,23%
		2020	3.127.350	109.391.995	2,86%
		2021	3.063.231	106.092.424	2,88%
2	UUS Tabungan Negara	2019	12.230.234	255.825.159	4,78%
		2020	11.355.333	260.114.163	4,37%
		2021	12.896.183	274.835.291	4,69%
3	UUS CIMB Niaga	2019	5.313.169	190.983.118	2,78%
		2020	6.168.503	171.670.391	3,60%
		2021	5.909.303	177.157.862	3,33%
4	UUS OCBC NISP	2019	2.037.302	118.651.323	1,72%
		2020	2.209.268	114.549.272	1,93%
		2021	3.491.367	208.507.824	1,67%
5	UUS Maybank	2019	3.836.526	111.611.893	3,44%
		2020	3.845.832	97.038.850	3,96%
		2021	3.131.881	93.807.773	3,33%
6	UUS Permata	2019	1.157.470	160.557.441	0,72%
		2020	1.832.677	202.819.794	0,90%
		2021	2.056.410	246.266.026	0,83%
7	UUS Sinarmas	2019	1.182.755	23.125.275	5,11%
		2020	1.598.919	20.940.443	7,63%
		2021	1.617.907	18.328.163	8,82%
8	UUS BPD DKI	2019	548.576	37.425.884	1,46%
		2020	1.343.498	35.664.160	3,76%
		2021	1.758.763	38.602.349	4,55%
9	UUS BPD Jateng	2019	1.035.753	48.955.033	2,11%
		2020	2.084.781	51.106.107	4,07%
		2021	2.842.845	52.525.018	5,41%
10	UUS BPD Sumbar	2019	347.951	18.932.547	1,83%
		2020	412.337	19.530.241	2,11%
		2021	501.763	20.972.783	2,39%

11	UUS BPD Sumut	2019	713.892	23.700.844	3,01%
		2020	544.918	23.611.623	2,30%
		2021	638.584	25.188.296	2,53%
12	UUS BPD Kalsel	2019	428.001	10.447.649	4,09%
		2020	433.720	11.192.630	3,87%
		2021	508.255	11.119.602	4,57%
13	UUS BPD Kalbar	2019	194.946	12.373.710	1,57%
		2020	275.890	12.686.110	2,17%
		2021	347.983	13.324.710	2,61%
14	UUS BPD Kaltimara	2019	411.596	13.919.361	2,95%
		2020	722.965	19.478.884	3,71%
		2021	721.258	16.165.515	4,46%
15	UUS BPD Sultra	2019	56.053	6.467.351	0,86%
		2020	64.828	7.003.371	0,92%
		2021	93.690	7.670.395	1,22%
<b>Jumlah</b>		2019	33.044.531	1.142.947.926	2,89%
		2020	36.020.819	1.156.798.034	3,11%
		2021	39.579.423	1.310.564.031	3,02%

**Tabel 4.2**  
**NPL Unit Usaha Syariah Perbankan**  
**Periode 2019-2021**

Tahun	NPL Tertinggi	NPL Terendah
2019	0,72%	5,11%
2020	0,90%	7,63%
2021	0,83%	8,82%
<b>Rata-rata</b>	0,81%	7,18%

Nilai rata-rata NPL pada unit usaha syariah perbankan selama tahun 2019-2021 paling tinggi ialah UUS bank Permata dengan nilai rata-rata 0,81% ini menunjukkan bahwa kualitas kredit unit usaha syariah perbankan berada pada kondisi yang sangat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa upaya manajemen untuk mengelola tingkat kolektibilitas dan menjaga kualitas kredit pada tiap tahunnya semakin baik dan dapat memberikan hasil positif sehingga mampu menghasilkan pertumbuhan kredit yang berkualitas. Dan nilai rata-rata NPL 2019-2021 yang paling rendah ialah UUS bank Sinarmas dengan nilai rata-rata 7,18% ini menunjukkan bahwa kualitas kredit unit usaha syariah perbankan berada pada kondisi yang cukup sehat dan sebaiknya pihak manajemen bank khususnya Bank Sinarmas harus lebih hati-hati dan selektif dalam pemberian kredit terhadap nasabah dan mengikuti peraturan-

peraturan perkreditan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghindari terjadinya kredit bermasalah.

- b. *Loan to deposit Ratio* (LDR) : Rasio NPL ini digunakan untuk menilai perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank juga, yang menggambarkan kemampuan suatu bank dalam membayar kembali penarikan suatu dana oleh masyarakat dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

**Tabel 4.3**  
**LDR Perusahaan Perbankan Periode 2019-2021**  
**(Dalam Jutaan Rupiah)**

No	Bank	Tahun	Total Kredit	Dana Pihak Ketiga	LDR (%)
1	UUS Danamon	2019	109.971.338	114.273.415	96,24%
		2020	109.391.995	126.210.929	86,67%
		2021	106.092.424	120.106.770	88,33%
2	UUS Tabungan Negara	2019	255.825.159	206.905.692	123,64%
		2020	260.114.163	259.149.814	100,37%
		2021	274.835.291	295.975.826	92,85%
3	UUS CIMB Niaga	2019	190.983.118	196.964.886	96,96%
		2020	171.670.391	210.430.980	81,58%
		2021	177.157.862	241.348.510	73,40%
4	UUS OCBC NISP	2019	118.651.323	126.263.681	93,97%
		2020	114.549.272	159.294.426	71,91%
		2021	208.507.824	168.050.732	124,07%
5	UUSMaybank	2019	111.611.893	113.735.065	98,13%
		2020	97.038.850	123.239.173	78,74%
		2021	93.807.773	115.312.401	81,35%
6	UUS Permata	2019	160.557.441	123.184.575	130,33%
		2020	202.819.794	145.753.072	139,15%
		2021	246.266.026	179.992.316	136,82%
7	UUS Sinarmas	2019	23.125.275	28.219.858	81,94%
		2020	20.940.443	36.756.555	56,97%
		2021	18.328.163	44.468.918	41,21%
8	UUS BPD DKI	2019	37.425.884	37.301.667	100,33%
		2020	35.664.160	48.923.163	72,89%
		2021	38.602.349	57.707.591	66,89%

9	UUS BPD Jateng	2019	48.955.033	49.303.476	99,29%
		2020	51.106.107	58.976.284	86,65%
		2021	52.525.018	65.347.118	80,37%
10	UUS BPD Sumbar	2019	18.932.547	19.478.808	97,19%
		2020	19.530.241	20.408.339	95,69%
		2021	20.972.783	22.999.597	91,18%
11	UUS BPD Sumut	2019	23.700.844	25.171.669	94,15%
		2020	23.611.623	26.947.877	87,61%
		2021	25.188.296	30.978.507	81,30%
12	UUS BPD Kalsel	2019	10.447.649	10.967.787	95,25%
		2020	11.192.630	12.017.026	93,13%
		2021	11.119.602	13.421.214	82,85%
13	UUS BPD Kalbar	2019	12.373.710	14.887.943	83,11%
		2020	12.686.110	14.525.978	87,33%
		2021	13.324.710	18.684.872	71,31%
14	UUS BPD Kaltimara	2019	13.919.361	21.965.444	63,36%
		2020	19.478.884	23.206.752	83,93%
		2021	16.165.515	25.693.150	62,91%
15	UUS BPD Sultra	2019	6.467.351	6.795.828	92,71%
		2020	7.003.371	8.019.824	87,32%
		2021	7.670.395	9.866.550	77,74%
<b>Jumlah</b>		2019	1.142.947.926	1.095.419.794	104,33%
		2020	1.156.798.034	1.273.860.192	90,81%
		2021	1.310.564.031	1.409.954.072	92,95%

**Tabel 4.4**  
**LDR Unit Usaha Syariah Perbankan**  
**Periode 2019-2021**

Tahun	LDR Tertinggi	LDR Terendah
2019	63,36%	130,33%
2020	83,93%	139,15%
2021	62,91%	136,82%
<b>Rata-rata</b>	70,06%	135,43%

Nilai rata-rata LDR pada unit usaha syariah perbankan selama tahun 2019-2021 yang paling tinggi ialah UUS Bank Kaltimara dengan nilai rata-rata 70,06% menunjukkan bahwasanya nilai LDR berada dalam peringkat cukup sehat sehingga menunjukkan bahwa selama periode tersebut unit usaha syariah perbankan memiliki

kemampuan yang sangat baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun secara keseluruhan sebaiknya perusahaan perbankan perlu mengatakan jumlah kredit yang disalurkan dan tetap menjaga prinsip kehati-hatian pada tahun-tahun mendatang, karena apabila memiliki nilai LDR yang terlalu tinggi maka menunjukkan bahwasanya bank tersebut tidak hati-hati dalam menyalurkan kredit sehingga dapat meningkatkan kemungkinan risiko yang dihadapi. Dan nilai rata-rata yang paling rendah ialah Bank Permata dengan nilai rata-rata 135,43% menandakan bahwa bank tersebut berada dalam kondisi tidak sehat. Sebaiknya bank, terutama UUS Bank Permata Tbk, lebih memperhatikan kembali seluruh kewajiban bank terlebih khususnya kewajiban-kewajiban jangka pendek dan berusaha untuk menyeimbangkan antara pemberian kredit dengan banyaknya dana yang diterima dari pihak ketiga agar likuiditas bank dapat terjaga.

- c. *Good Corporate Governance* : Pemberian kriteria GCG ini dilakukan oleh bank secara *self assessment* namun tetap dalam pengawasan Otoritas Jasa Keuangan. Penilaian GCG perusahaan perbankan periode 2019-2021 sebagai berikut :

**Tabel 4.5**  
**GCG Perusahaan Perbankan**  
**Periode 2019-2021**

No	Bank	Tahun	Peringkat	Kriteria
1	UUS Danamon	2019	2	Baik
		2020	2	Baik
		2021	2	Baik
2	UUS Tabungan Negara	2019	2	Baik
		2020	2	Baik
		2021	2	Baik
3	UUS CIMB Niaga	2019	2	Baik
		2020	2	Baik
		2021	2	Baik
4	UUS OCBC NISP	2019	1	Sangat Baik
		2020	1	Sangat Baik
		2021	1	Sangat Baik
5	UUS Maybank	2019	1	Sangat Baik
		2020	1	Sangat Baik
		2021	2	Baik
6	UUS Permata	2019	2	Baik
		2020	2	Baik
		2021	2	Baik
7	UUS Sinarmas	2019	2	Baik

		2020	3	Cukup Baik
		2021	2	Baik
8	UUS BPD DKI	2019	2	Baik
		2020	3	Cukup Baik
		2021	2	Baik
9	UUS BPD Jateng	2019	2	Baik
		2020	2	Baik
		2021	2	Baik
10	UUS BPD Sumbar	2019	2	Baik
		2020	2	Baik
		2021	2	Baik
11	UUS BPD Sumut	2019	2	Baik
		2020	2	Baik
		2021	2	Baik
12	UUS BPD Kalsel	2019	1	Sangat Baik
		2020	1	Sangat Baik
		2021	2	Baik
13	UUS BPD Kalbar	2019	2	Baik
		2020	2	Baik
		2021	2	Baik
14	UUS BPD Kaltimtar	2019	2	Baik
		2020	2	Baik
		2021	2	Baik
15	UUS BPD Sultra	2019	2	Baik
		2020	3	Cukup Baik
		2021	3	Cukup Baik
	<b>Jumlah</b>	2019	2	Baik
		2020	2	Baik
		2021	2	Baik

**Tabel 4.6**  
**GCG Perusahaan Perbankan**  
**Periode 2019-2021**

Tahun	GCG Tertinggi	GCG Terendah
-------	---------------	--------------

2019	1	2
2020	1	3
2021	1	3
<b>Rata-rata</b>	1	2,6

Tingkat kesehatan bank yang ditinjau dari nilai rata-rata *Good Corporate Governance* pada unit usaha syariah perbankan tahun 2019-2021 nilai rata-rata yang paling tinggi ialah UUS Bank Maybank dengan nilai *Good Corporate Governance* 1 yang menunjukkan bahwa bank tersebut berada dalam kondisi sangat baik sesuai dengan matriks 3.4. hal ini menunjukkan bahwasanya pada tahun 2019-2021 kualitas manajemen unit usaha syariah perbankan atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG telah berjalan dengan sangat baik, sehingga unit usaha syariah perbankan tergolong bank yang terpercaya. Dan nilai rata-rata yang paling rendah ialah UUS BPD Sultra dengan nilai *Good Corporate Governance* 2,6 yang menunjukkan bahwa bank tersebut berada dalam kondisi baik. Penerapan GCG yang baik dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* untuk melakukan transaksi pada bank yang bersangkutan, karena dengan melihat nilai GCG suatu bank, *stakeholder* dapat mengetahui risiko yang mungkin terjadi apabila melakukan transaksi dengan bank tersebut.

- d. *Earnings* (Rentabilitas) : Yaitu rasio yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank umum yang ditinjau dari aspek *earnings* dalam penelitian ini menggunakan dua tiga rasio yaitu ROA, ROE, dan BOPO.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak} \times 100\%}{\text{Total Aset}}$$

**Tabel 4.7**  
**ROA perusahaan Perbankan Periode 2019-2021**  
**(Dalam Jutaan Rupiah)**

No	Bank	Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Aset	ROA%
----	------	-------	--------------------	------------	------



1	UUS Danamon	2019	5.487.790	193.533.970	2,84%
		2020	2.067.076	200.890.068	1,03%
		2021	2.279.920	192.239.698	1,13%
2	UUS Tabungan Negara	2019	411.062	311.776.828	0,13%
		2020	2.270.857	361.208.406	0,63%
		2021	2.993.320	371.868.311	0,80%
3	UUS CIMB Niaga	2019	4.953.897	274.467.227	1,80%
		2020	2.947.420	280.943.605	1,05%
		2021	5.337.581	310.736.960	1,71%
4	UUS OCBC NISP	2019	3.891.439	180.706.987	2,15%
		2020	2.784.855	206.297.200	1,35%
		2021	3.203.792	214.395.608	1,49%
5	UUS Maybank	2019	2.599.094	169.082.830	1,54%
		2020	1.818.645	173.224.412	1,05%
		2021	2.175.516	168.758.476	1,28%
6	UUS Permata	2019	1.500.420	161.451.259	0,92%
		2020	721.587	197.726.097	0,36%
		2021	1.231.127	234.379.042	0,52%
7	UUS Sinarmas	2019	6.752	36.559.556	0,01%
		2020	118.522	44.612.045	0,26%
		2021	127.748	52.671.981	0,24%
8	UUS BPD DKI	2019	817.239	55.600.923	1,46%
		2020	580.639	63.046.131	0,92%
		2021	727.355	70.741.743	1,02%
9	UUS BPD Jateng	2019	1.053.659	71.860.453	1,46%
		2020	1.122.229	73.106.134	1,53%
		2021	1.328.547	80.348.339	1,65%
10	UUS BPD Sumbar	2019	377.107	24.433.596	1,54%
		2020	330.248	25.559.008	1,29%
		2021	408.715	27.982.085	1,46%
11	UUS BPD Sumut	2019	544.755	31.736.073	1,71%
		2020	514.627	33.530.317	1,53%
		2021	613.502	38.012.388	1,61%
12	UUS BPD Kalsel	2019	159.703	13.954.838	1,14%
		2020	196.506	14.852.363	1,32%
		2021	219.254	16.535.442	1,32%
13	UUS BPD Kalbar	2019	367.550	18.494.496	1,98%
		2020	373.240	18.608.650	2,00%

		2021	392.624	23.236.975	1,68%
14	UUS BPD Kaltimara	2019	256.177	29.034.027	0,88%
		2020	276.515	30.231.839	0,91%
		2021	310.761	33.132.942	0,93%
15	UUS BPD Sultra	2019	199.116	10.003.054	1,99%
		2020	260.031	10.597.047	2,45%
		2021	271.542	12.056.268	2,25%
<b>Jumlah</b>		2019	22.625.760	1.582.696.117	1,42%
		2020	16.382.997	1.734.433.322	0,94%
		2021	21.621.304	1.847.096.258	1,17%

**Tabel 4.8**  
**ROA Unit Usaha Syariah Perbankan**  
**Periode 2019-2021**

Tahun	ROA Tertinggi	ROA Terendah
2019	1,99%	0,01%
2020	2,45%	0,26%
2021	2,25%	0,24%
<b>Rata-rata</b>	2,23%	0,17%

Nilai rata-rata ROA pada unit usaha syariah perbankan selama tahun 2019-2021 yang paling tinggi ialah bank UUS BPD Sultra dengan nilai rata-rata 2,23% ini secara keseluruhan selama periode tersebut telah masuk dalam kriteria sangat sehat. Hal ini menunjukkan bahwasanya kemampuan unit usaha syariah perbankan dalam memperoleh laba dengan mengandalkan asetnya telah berjalan dengan sangat baik. Dan yang paling rendah ialah UUS bank sinarmas dengan nilai rata-rata 0,17% ini secara keseluruhan selama periode tersebut telah masuk dalam kriteria kurang sehat. Sebaiknya pihak bank khususnya UUS Bank Sinarmas harus meningkatkan kinerja keuangan dengan mengimbangi antara asset yang dimiliki dengan laba yang diperoleh agar nilai ROA lebih dari standar industry pada tahun 2019-2021.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

**Tabel 4.9**  
**ROE Perusahaan Perbankan Periode 2019-2021**  
**(Dalam Jutaan Rupiah)**

No	Bank	Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Ekuitas	ROE%
----	------	-------	--------------------	---------------	------

1	UUS Danamon	2019	5.487.790	45.417.207	12,08%
		2020	2.067.076	43.575.499	4,74%
		2021	2.279.920	45.083.058	5,05%
2	UUS Tabungan Negara	2019	411.062	23.836.195	1,72%
		2020	2.270.857	19.987.845	11,36%
		2021	2.993.320	21.406.647	13,98%
3	UUS CIMB Niaga	2019	4.953.897	43.294.166	11,44%
		2020	2.947.420	41.053.051	7,17%
		2021	5.337.581	43.388.358	12,30%
4	UUS OCBC NISP	2019	3.891.439	27.664.803	14,06%
		2020	2.784.855	29.829.316	9,33%
		2021	3.203.792	32.327.571	9,91%
5	UUS Maybank	2019	2.599.094	26.684.916	9,73%
		2020	1.818.645	27.223.630	6,68%
		2021	2.175.516	24.964.408	8,71%
6	UUS Permata	2019	1.500.420	24.037.351	6,24%
		2020	721.587	35.071.453	2,05%
		2021	1.231.127	36.613.715	3,36%
7	UUS Sinarmas	2019	6.752	6.074.463	0,11%
		2020	118.522	6.056.844	1,95%
		2021	127.748	7.359.416	1,73%
8	UUS BPD DKI	2019	817.239	9.292.406	8,79%
		2020	580.639	9.183.671	6,32%
		2021	727.355	9.700.519	7,49%
9	UUS BPD Jateng	2019	1.053.659	7.856.828	13,41%
		2020	1.122.229	8.063.669	13,91%
		2021	1.328.547	8.767.433	15,15%
10	UUS BPD Sumbar	2019	377.107	3.149.767	11,97%
		2020	330.248	3.207.857	10,29%
		2021	408.715	3.416.644	11,96%
11	UUS BPD Sumut	2019	544.755	3.501.066	15,55%
		2020	514.627	3.887.790	13,23%
		2021	613.502	4.114.117	14,91%
12	UUS BPD Kalsel	2019	159.703	1.894.847	8,42%
		2020	196.506	1.856.103	10,58%
		2021	219.254	1.979.329	11,07%
13	UUS BPD Kalbar	2019	367.550	2.884.263	12,74%
		2020	373.240	3.100.043	12,03%

		2021	392.624	3.394.906	11,56%
14	UUS BPD Kaltimara	2019	256.177	3.995.155	6,41%
		2020	276.515	4.390.740	6,29%
		2021	310.761	4.533.114	6,85%
15	UUS BPD Sultra	2019	199.116	1.233.414	16,14%
		2020	260.031	1.334.694	19,48%
		2021	271.542	1.465.863	18,52%
Jumlah		2019	22.625.760	222.960.019	10,14%
		2020	16.382.997	236.487.511	6,92%
		2021	21.621.304	248.515.098	8,70%

**Tabel 4.10**  
**ROE Unit Usaha Syariah Perbankan**  
**Periode 2019-2021**

Tahun	ROE Tertinggi	ROE Terendah
2019	16,14%	0,11%
2020	19,48%	1,95%
2021	18,52%	1,73%
<b>Rata-rata</b>	<b>18,04%</b>	<b>1,26%</b>

Nilai rata-rata ROE unit usaha syariah perbankan dari tahun 2019-2021 yang paling tinggi ialah UUS BPD Sultra dengan nilai rata-rata 18,04% ini secara keseluruhan selama periode tersebut telah masuk dalam kriteria sehat. Hal ini menunjukkan bahwasanya kemampuan manajemen unit usaha syariah yang sudah baik dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Dan bank yang paling rendah nilainya ialah UUS bank Sinarmas dengan nilai rata-rata 1,26% ini secara keseluruhan selama periode tersebut telah masuk dalam kriteria tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwasanya kemampuan manajemen unit usaha syariah yang tidak baik dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban operasioanal}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

**Tabel 4.11**  
**BOPO Perusahaan Perbankan Periode 2019-2021**  
**(Dalam Jutaan Rupiah)**

No	Bank	Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO%
1	UUS Danamon	2019	15.092.868	18.366.282	82,18%
		2020	15.644.897	17.916.037	87,32%
		2021	15.324.969	17.738.788	86,39%
2	UUS Tabungan Negara	2019	10.549.880	11.071.653	95,29%
		2020	9.098.165	11.428.450	79,61%
		2021	12.484.554	12.977.760	96,19%
3	UUS CIMB Niaga	2019	10.926.890	15.860.637	68,89%
		2020	11.558.249	14.412.104	80,20%
		2021	8.132.754	13.397.629	60,70%
4	UUS OCBC NISP	2019	4.463.767	8.351.508	53,45%
		2020	6.295.404	9.075.873	69,36%
		2021	4.207.975	7.411.358	56,77%
5	UUS Maybank	2019	5.591.109	10.748.233	52,02%
		2020	5.408.901	9.644.339	56,08%
		2021	5.602.043	11.140.079	50,28%
6	UUS Permata	2019	4.737.632	10.458.600	45,29%
		2020	5.076.563	11.618.353	43,69%
		2021	5.027.169	12.676.822	39,65%
7	UUS Sinarmas	2019	2.137.803	5.389.962	39,66%
		2020	3.666.748	6.456.046	56,79%
		2021	3.183.361	5.641.741	56,42%
8	UUS BPD DKI	2019	1.742.642	2.887.106	60,35%
		2020	1.861.115	3.332.786	55,84%
		2021	2.244.493	4.123.307	54,43%
9	UUS BPD Jateng	2019	2.668.393	5.280.637	50,53%
		2020	2.940.247	5.756.040	51,08%
		2021	3.127.207	3.947.661	79,21%
10	UUSBPD Sumbar	2019	1.074.214	2.195.000	48,93%
		2020	1.167.561	2.285.235	51,09%
		2021	1.352.716	2.648.708	51,07%
11	UUS BPD Sumut	2019	1.969.138	3.325.104	59,22%
		2020	1.578.126	3.033.209	52,02%
		2021	1.809.650	3.396.636	53,27%
12	UUS BPD Kalsel	2019	781.044	1.500.743	52,04%
		2020	741.460	1.460.426	50,77%
		2021	774.299	1.522.105	50,87%

13	UUS BPD Kalbar	2019	804.876	1.533.602	52,48%
		2020	882.374	1.431.801	61,62%
		2021	901.931	1.714.132	52,61%
14	UUS BPD Kaltimara	2019	1.069.564	1.252.951	85,36%
		2020	1.566.107	2.931.676	53,42%
		2021	1.266.157	2.403.857	52,67%
15	UUS BPD Sultra	2019	186.407	335.339	55,58%
		2020	324.097	589.978	54,93%
		2021	389.323	717.676	54,24%
<b>Jumlah</b>		2019	63.796.227	98.222.018	64,95%
		2020	67.810.014	101.372.353	66,89%
		2021	65.828.601	101.458.259	64,88%

**Tabel 4.12**  
**BOPO Unit Usaha Syariah Perbankan**  
**Periode 2019-2021**

Tahun	BOPO Tertinggi	BOPO Terendah
2019	80,20%	87,32%
2020	60,70%	86,39%
2021	53,45%	95,29%
<b>Rata-rata</b>	64,78%	89,66%

Nilai rata-rata BOPO pada unit usaha syariah perbankan 2019-2021 yang paling tinggi nilainya ialah UUS bank CIMB Niaga dengan nilai rata-rata 64,78% dan masuk dalam predikat sangat sehat, yang berarti bahwa unit usaha syariah perbankan sangat efisien dalam mengelola biaya operasionalnya selama tahun tersebut. Rasio BOPO yang cenderung meningkatkan menunjukkan bahwa unit usaha syariah sangat mampu mengelola biaya operasionalnya dan semakin kecil rasio BOPO maka semakin efektif perusahaan tersebut dalam mengelola biaya operasionalnya. Dan yang paling rendah ialah UUS bank Danamon dengan nilai rata-rata 89,66% dan masuk dalam predikat tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa unit usaha syariah perbankan tidak efisien dalam mengelola biaya operasionalnya selama tahun tersebut.

- e. *Capital* (Permodalan) Untuk melakukan perhitungan permodalan ini, maka bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) bagi Bank Umum. Penilaian permodalan dalam penelitian ini menggunakan rasio CAR dengan rumus sebagai berikut :

CAR=  $\frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Risiko}} \times 100\%$

**Tabel 4.13**  
**CAR Perusahaan Perbankan Periode 2019-2021**  
**(Dalam Jutaan Rupiah)**

No	Bank	Tahun	Modal	ATMR	CAR%
1	UUS Danamon	2019	33.445.305	135.997.251	24,59%
		2020	32.236.393	125.974.355	25,59%
		2021	32.251.735	122.255.943	25,58%
2	UUS Tabungan Negara	2019	23.350.625	134.844.273	17,32%
		2020	24.995.226	129.249.781	19,34%
		2021	25.706.310	134.340.567	19,13%
3	UUS CIMB Niaga	2019	42.809.769	204.658.467	20,92%
		2020	38.950.113	183.389.425	21,24%
		2021	40.877.509	183.355.999	22,29%
4	UUS OCBC NISP	2019	28.194.846	147.586.674	19,10%
		2020	30.235.729	137.572.646	21,98%
		2021	32.466.042	141.524.657	22,94%
5	UUS Maybank	2019	23.594.673	110.159.653	21,42%
		2020	23.769.480	97v8.007.689	24,25%
		2021	24.362.926	91.515.268	26,62%
6	UUS Permata	2019	21.373.488	111.834.512	19,11%
		2020	42.860.774	120.137.222	35,67%
		2021	45.207.861	129.404.263	34,93%
7	UUS Sinarmas	2019	5.702.574	32.981.174	17,29%
		2020	5.864.688	34.303.404	17,09%
		2021	6.848.594	23.521.960	29,11%
8	UUS BPD DKI	2019	8.008.469	31.061.347	25,78%
		2020	9.057.267	32.291.816	28,04%
		2021	9.501.677	34.112.423	27,85%
9	UUS BPD Jateng	2019	7.115.602	40.192.511	17,70%
		2020	7.808.026	39.628.009	19,70%
		2021	8.451.496	40.226.032	21,01%
10	UUS BPD Sumbar	2019	2.982.521	14.943.826	19,95%
		2020	3.271.143	15.766.841	20,74%
		2021	3.406.870	15.680.572	21,72%
11	UUS BPD Sumut	2019	4.019.496	21.741.614	18,90%

		2020	4.345.145	20.701.789	20,98%
		2021	4.450.705	21.743.558	20,46%
12	UUS BPD Kalsel	2019	1.940.157	8.326.127	23,30%
		2020	1.954.626	8.866.290	22,04%
		2021	2.076.070	8.415.558	24,66%
13	UUS BPD Kalbar	2019	2.593.477	10.687.090	24,26%
		2020	2.904.856	11.876.050	24,45%
		2021	3.261.060	11.866.734	27,48%
14	UUS BPD Kaltimara	2019	3.844.694	17.468.404	22,00%
		2020	4.366.254	18.654.364	23,40%
		2021	4.291.484	18.433.665	23,28%
15	UUS BPD Sultra	2019	1.777.022	4.683.872	37,93%
		2020	1.295.212	5.060.568	25,59%
		2021	1.441.598	5.722.100	25,19%
<b>Jumlah</b>		2019	210.752.718	1.027.166.795	20,51%
		2020	233.914.932	883.472.560	26,47%
		2021	244.601.937	982.119.299	24,90%

**Tabel 4.14**  
**CAR Unit Usaha Syariah Perbankan**  
**Periode 2019-2021**

Tahun	CAR Tertinggi	CAR Terendah
2019	37,93%	17,32%
2020	25,59%	19,34%
2021	25,19%	19,13%
<b>Rata-rata</b>	29,57%	18,59%

Tingkat kesehatan bank yang ditinjau dari aspek *Capital* dengan menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada unit usaha syariah perbankan tahun 2019-2021 dilihat dari nilai yang tertinggi maupun yang terendah tetap memiliki kriteria sangat sehat. Secara keseluruhan CAR perusahaan perbankan sudah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Bank Indonesia pada matriks 3.7. CAR yang besar menunjukkan bahwasanya bank dapat menyangga kerugian operasional dan dapat mendukung pemberian kredit yang besar. CAR yang besar juga dapat meningkatkan kepercayaan dari masyarakat untuk menyalurkan dananya ke bank. Nilai CAR yang dimiliki perusahaan perbankan selama tahun 2019-2021 telah mampu memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).

**Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEN (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital)**



**Tabel 4.15**  
**Penetapan Peringkat Komposit Perusahaan Perbankan Berdasarkan Metode RGEK**

Tahun	Variabel	Rasio	Nilai	Kriteria	Keterangan	PK
2018	Risk Profile	NPL	2,89%	Sehat	Sehat	1
		LDR	104,33%	Kurang Sehat	Kurang Sehat	
	GCG	GCG	2	Baik	Baik	
	Earning	ROA	1,42%	Sehat	Sehat	
		ROE	10,14%	Kurang Sehat	Kurang Sehat	
		BOPO	64,95%	Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Capital	CAR	20,51%	Sangat Sehat	Sangat Sehat	
2019	Risk Profile	NPL	3,11%	Sehat	Sehat	1
		LDR	90,81%	Cukup Sehat	Cukup Sehat	
	GCG	GCG	2	Baik	Baik	
	Earning	ROA	0,94%	Cukup Sehat	Cukup Sehat	
		ROE	6,92%	Tidak Sehat	Tidak Sehat	
		BOPO	66,89%	Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Capital	CAR	26,47%	Sangat Sehat	Sangat Sehat	
2021	Risk Profile	NPL	3,02%	Sehat	Sehat	1
		LDR	92,95%	Cukup Sehat	Cukup Sehat	
	GCG	GCG	2	Baik	Baik	
	Earning	ROA	1,17%	Cukup Sehat	Cukup Sehat	
		ROE	8,70%	Kurang Sehat	Kurang Sehat	
		BOPO	24,90%	Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Capital	CAR	24,81%	Sangat Sehat	Sangat Sehat	

Penilaian tingkat kesehatan pada perusahaan perbankan dengan menggunakan metode RGEK yaitu dengan melihat aspek *Risk Profile*, *Good Corporate Governnace*, *Earning* dan *Capital* selama tahun 2019-2021 berada pada peringkat komposit 1(PK-1) dengan kriteria sangat sehat. Peringkat Komposit 1(PK-1), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif dari kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pandemi  *covid-19*  tidak berpengaruh terhadap tingkat kesehatan perusahaan perbankan selama periode 2019-2021

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Penilaian tingkat kesehatan pada perusahaan perbankan yang ditinjau dari aspek RGEK selama tahun 2019-2021 menempati

Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pandemic covid-19 tidak berpengaruh terhadap tingkat kesehatan perusahaan perbankan selama periode 2019-2021.

Saran untuk perusahaan perbankan UUS sebaiknya perusahaan perbankan perlu mengetatkan jumlah kredit yang disalurkan dan tetap menjaga prinsip kehati-hatian padatahun-tahun mendatang, apabila bank tidak hati-hati dalam menyalurkan kredit sehingga dapat meningkatkan kemungkinan risiko yang dihadapi.

## 5. Daftar Pustaka

- Amelia Rizkha Putri. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Menggunakan Metode RGEK Periode Sebelum Pandemi Dan Selama Pandemi Covid-19*. Repository.Uinjkt.Ac.Id, 2023.
- Awliya, Wanda. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEK (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning Dan Capital) Studi Kasus Pada PT. Bank Syariah Mandiri." *Skripsi* 53, no. 9 (2019)
- Bank Indonesia. "Bank Indonesia, Peraturan Bank No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum," n.d.
- Bank Indonesia. "Bank Indonesia, Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP," n.d.
- Febrianti, Alvira Yusi. "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEK Pada Bank Umum BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014." *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi* 5, no. 2 (2021):
- Fitriano, Yun, Ririn Marlina Sofyan, Fakultas Ekonomi, and Universitas Dehasen. "Daulay23,+5.+Jurnal+Yun+Fitriano-Converted" 14, no. 1 (2019):
- Kasmir. "Analisis Keuangan Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Pertama." Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Maramis, Pingkan Aprilia. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Pada Pt. Bank Mandiri (Persero) Periode 2015 - 2018." *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah* 20, no. 3 (2020):
- Marginingsih, Ratnawaty. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEK Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode." *Ejournal BSI* 5, no. 2 (2018)
- Ridho Suryana, Muhammad Virgiawan, Siti Masyithoh, and Ferry Diyanti. "Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Dengan Menggunakan Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning Dan Capital)." *Akuntabel* 15, no. 1 (2018)

Rongiyati, Sulasi. “ *Pengembangan Perbankan Syariah Melalui Pelaksanaan Kewajiban Pemisahan Unit Usaha Syariah,*”. Negara Hukum 6, no. 1. 2015.

